

BAB II

MANAJEMEN MASJID DAN KEGIATAN KEAGAMAAN ISLAM

A. Deskripsi Pustaka

1. Manajemen Masjid

a. Manajemen

Secara etimologi manajemen diambil dari bahasa Inggris “*management*” yang berarti pelaksanaan, pengelolaan dan pengendalian. Kepemimpinan ialah sebuah mekanisme yang dilaksanakan seseorang guna menuju sebuah maksud yang diinginkan.¹

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, manajemen ialah pemakaian sumber daya melalui optimal guna menuju tujuan ataupun manajer yang bertanggung jawab pada operasi perusahaan serta organisasi.²

Pemaknaan manajemen yang dijelaskan dari beragam ahli yakni:

George R. Terry mendefinisikan manajemen ialah sebuah prosedur yang unik yang mencakup atas perencanaan, pengorganisasian, penyelenggaraan serta pengarahan kegiatan guna menentukan dan menuju maksud yang sudah ditentukan sebelumnya melalui penggunaan sumber daya manusia. dan sumber lainnya.

John F. Mee mendefinisikan manajemen sebagai seni menuju hasil maksimal melalui upaya yang minim mungkin guna menuju kesejahteraan serta kebahagiaan terbaik para manajer dan karyawan serta pelayanan terbaik kepada masyarakat.

Gulick (1965) mengartikan manajemen selaku sebuah disiplin yang melalui sistematis berupaya mengerti alasan dan bagaimana orang bekerja sama guna menuju maksud mereka serta merancang mekanisme ini lebih berguna bagi umat manusia.

James A. F. Stoner memaparkan manajemen selaku mekanisme perencanaan, pengorganisasian, serta

¹ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 9.

² Kamus, 2022, pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, diambil 26 November 2022, dari <https://kbbi.web.id/manajemen>

pemakaian sumber daya organisasi lainnya guna menuju maksud organisasi.

Manajemen diperlukan dalam semua kegiatan usaha atau organisasi guna menuju maksud yang dinantikan melalui optimal dan tepat. Dalam organisasi yang tidak mengelola urusannya secara tepat, dipastikan seluruh prosedur kerja tidak efisien dan efektif.³

Melalui beragam definisi di atas, mampu dapat disimpulkan bahwa manajemen ialah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengarahan pekerjaan para anggota organisasi serta memaksimalkan seluruh sumber daya organisasi guna menuju tujuan yang telah ditetapkan. Sumber daya organisasi yang relevan ialah semua aset yang dipunyai organisasi.⁴

b. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen banyak ahli yang mendefinisikan. Secara umum, tugas atau fungsi manajemen biasanya disebut sebagai POAC. Fungsi tersebut meliputi:

1. Perencanaan (*Planning*). Melalui istilah lainnya, perencanaan adalah pengertian sekumpulan tindakan berlandaskan penetapan beragam opsi yang tersedia, melalui hal ini dirumuskan sebagai suatu keputusan yang berwawasan ke depan guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan.
2. Pengorganisasian (*Organizing*), sesudah melakukan perencanaan, tahapan selanjutnya ialah membuat organisasi guna menyelenggarakan rencana yang sudah ditetapkan. Organisasi pada dasarnya memiliki tiga elemen yaitu elemen operasional, manusia dan infrastruktur fisik. Organisasi didefinisikan proses pembentukan keterkaitan pada personel, fungsi serta aspek fisik sehingga fungsi yang dilakukan menjadi satu kesatuan dan berorientasi pada pencapaian bersama.⁵

³ Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen Teori dan Aplikasi* (Malang: AE publishing, 2020),1-3.

⁴ John Suprihanto, *Manajemen* (Yogyakarta: UGM Press, 2018), 4.

⁵ Yaya Ruyatnasih dan Liya Megawati, *Pengantar Manajemen: Teori, Fungsi dan Kasus* (Yogyakarta: Absolute Media, 2018),12-13.

3. Pelaksanaan (*Actuating*), adalah pera manajemen yang paling penting dari semua fungsi manajemen, yaitu fungsi implementasi menekankan aktivitas yang berkaitan langsung bersama orang-orang pada organisasi. Sebuah organisasi atau administrasi, departemen yang berbeda melakukan pekerjaan yang berbeda, dan tidak ada departemen atau kelompok yang dapat mencapai tujuannya kecuali mereka bekerja secara keseluruhan.
4. Pengawasan (*Controlling*), pengawasan merupakan langkah terakhir dari fungsi manajemen. Prosedur ini sekadar salah satu tahapan dalam menetapkan apakah maksud organisasi sudah tercapai. Pemantauan ialah prosedur berkelanjutan serta berwawasan ke depan untuk mengukur perusahaan atau organisasi. Fungsi pengendalian proses berkaitan erat dengan perencanaan dan pengendalian.⁶

c. Ruang Lingkup Masjid

Mengenai makna masjid, Muhammad Quraish Shihab, seorang ahli tafsir Al-Qur'an di Indonesia, menjelaskan dalam bukunya *Wawasan tentang Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Berbagai Masalah Masjid Ummah* (Mizan), 2000, kata masjid diulang secara linguistik dalam Al-Qur'an hingga 28 kali, kata masjid diambil dari akar kata *sajada-sujud*, artinya patuh, patuh, dan tunduk hormat, dan *ta'dzim* (Fathoni, Juli 8, 2017).⁷

Istilah masjid dinyatakan melalui dua nama. Pertama, masjid selaku nama yang secara langsung mengacu pada arti tempat ibadah Islam (Q.S Al-Hajj: 40). Kedua, *bayt*, diartikan selaku tempat tinggal. Masjid berakar dari bahasa Arab yakni *sajada-yasjudu-masjidan* diartikan selaku tempat ibadah. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan masjid selaku rumah ataupun bangunan

⁶ An Ras Try Astuti, *Manajemen Organisasi (Teori dan Kasus)*, ed. Sitti Jamilah Amin (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), 25-27.

⁷ Fathoni (2017, Juli 8), *Fungsi Masjid dalam Al-Qur'an Selain untuk Shalat*, Diakses dari <https://islam.nu.or.id/shalat/fungsi-masjid-dalam-al-quran-selain-untuk-shalat-4FCU2> .

tempat umat islam beribadah. Demikian pula, Sidi Gazalba mendefinisikan masjid selaku tempat ibadah.

Q.S Al-Jin: 18 dan Q.S Al-Baqarah: 114 menjelaskan pengertian masjid selaku tempat yang dikhususkan guna beribadah kepada Allah SWT, yaitu shalat lima waktu. Setiap muslim dapat melakukannya di mana saja, kecuali di kuburan, tempat najis dan tempat yang tidak layak untuk sholat menurut hukum Islam.

Sofyan Syafri Harahap mengklasifikasikan masjid menjadi tujuh jenis, yaitu⁸:

1. Masjid Agung, yakni masjid-masjid yang berada di kawasan tersebut dan jemaahnya berasal pada beragam daerah. Dirancang pemerintah serta masyarakat sekitar dan sangat diawasi pemerintah, baik dari segi pengelolaan ataupun keuangan. Misalnya Masjid Istiqlal di Jakarta
2. Masjid Elit, masjid yang terletak di kawasan elit. Pengurus dan jemaah ialah kelompok elite. Ini memiliki potensi uang yang cukup besar bagi mereka untuk memiliki masjid yang bagus.
3. Masjid Perkotaan, yaitu masjid yang terletak di perkotaan. Masjid ini umumnya memiliki jemaah pengusaha atau pekerja, jemaahnya bukan elit, melainkan kalangan menengah ke atas, uang relatif cukup, aktivitas cukup layak, dan fasilitas memadai.
4. Masjid Kantor, yakni masjid yang jemaahnya hanya ada pada jam kerja. Masjid ini tidak seramai masjid lainnya, bangunannya tidak begitu besar dan ruangnya tidak terlalu banyak.
5. Masjid Desa, yakni masjid yang jemaahnya tinggal di sekitar masjid. Sumber daya dan pengelolaan masjid ini sangat minim dan kualitas pengelolaannya rendah, potensi bentrok cukup tinggi.

⁸ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1993), 53-55, dikutip dalam Nurseri Hasnah Nasution, Wijaya, "Manajemen Masjid Pada Masa Pandemi Covid 19," *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no 01, (2020): 89-93.

6. Masjid Kampus, yaitu masjid yang jamaahnya para intelektual.
7. Masjid Organisasi, yakni masjid yang bercirikan jemaah homogen yang disatukan melalui organisasi yang sama dan dikelola organisasi tertentu, misalnya masjid NU, masjid Muhammadiyah.

Ketujuh masjid di atas mempunyai kegunaan yang serupa yakni bersama-sama selaku tempat ibadah, dzikir, itikaf, tadarus Al-Qur'an, Majelis ta'lim, silaturahmi halal bihalal, pendidikan informal, pemajuan mukmin, taqwa, amal shaleh sehingga menjadi kegiatan wah yang rutin seperti pengajian, pengajian serta pengajian subuh. Kegunaan ini menjadikan masjid selaku tempat sosialisasi serta pengenalan ajaran, nilai dan norma Islam.

Masjid juga dimanfaatkan sebagai tempat pengelolaan zakat, infaq, shodaqah, wakaf yang dipelihara melalui amanah, jujur, professional dan *itqon* oleh pengurus masjid sehingga dananya mampu dipergunakan kaum *dhuafa*. Selain itu juga masjid dimanfaatkan sebagai pusat kebudayaan Islam seperti perayaan peringatan hari-hari besar Islam, tempat seminar, simposium, pegelaran kesenian Islam di lingkungan masjid.⁹

Umat Islam terus berupaya membangun masjid lahir dan batin sehingga masjid terus mempengaruhi umat untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya dalam beribadah.¹⁰ Adapun ruang lingkup dalam berdirinya masjid yaitu:

1. Eksistensi Masjid

Dalam catatan sejarah, masjid pertama yang dirancang Rasulullah SAW ialah Masjid Quba, selanjutnya dilanjutkan melalui Masjid Nabawi di

⁹ Nurseri Hasnah Nasution, Wijaya, "Manajemen Masjid Pada Masa Covid 19," *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no 01, (2020), 89-93.

¹⁰ Yogie Rizmartando, "Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Al-Muslimin Pahoman Bandar Lampung" (skripsi, UIN Raden Intan Bandar Lampung, 2021), 33.

Madinah. Kedua masjid ini disebut mesjid taqwa sebab mesjid dibangun atas dasar takwa.¹¹

Menurut M. Quraish Shihab dari Jusmawat, masjid Nabawi memiliki sepuluh fungsi sepanjang sejarah, yaitu ibadah, pendidikan, konsultasi dan komunikasi (permasalahan sosial, perekonomian, budaya), bantuan sosial, pelatihan militer serta penyiapan peralatan, perawatan perang. korban, pengadilan perdamaian dan perselisihan, pusat penerimaan dan penjara dan pusat informasi dan pengembangan Islam.

Nabi dan umatnya memanfaatkan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi fakta menunjukkan bahwa masjid adalah tempat Nabi mengatur kehidupan sosial masyarakat.

Di era milenial seperti sekarang ini, fungsi masjid sudah sewajarnya berubah dari fungsi masjid di era Nabi. Namun, tetap mengacu pada apa yang Nabi lakukan bersama para pengikutnya di masjid. Tugas masjid pada hari ini meliputi:

- a. Menunaikan malam Ramadhan dan merayakan hari-hari besar Islam, Tahun Baru Islam, Maulid Nabi dan zikir bersama
- b. Menyelenggarakan sholat Jumat
- c. Tempat kegiatan keagamaan seperti pengajian, lomba qasidah rabbana dan pendidikan pagi untuk anak-anak

Selain itu, masjid-masjid juga sarat dengan pendidikan Islam di milenium ini, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Taman Kanak-Kanak Islam, Perpustakaan Masjid, Pondok Pesantren Ramadhan, Sekolah Dasar Islam.

Tidak lupa masjid-masjid juga sering mengadakan kegiatan-kegiatan sosialisasi seperti pengajian, pendidikan agama, pemuda masjid, dll. Muslim milenial atau pemuda masa kini sebenarnya memiliki kegemaran yang lebih besar terhadap masjid. Hal ini menunjukkan betapa sebagian dari

¹¹ Wahyu Khoiruz Zaman, "Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam di Kampung (Studi Masjid Darus Sa'adah Desa Hadipolo Kec. Jekulo Kab. Kudus)," *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus* 6, no 2 (2019): 370.

mereka aktif mempelajari ilmu agama dibandingkan kelompok yang lebih tua. Sehingga banyak muslim milenial yang melakukan kegiatan keagamaan untuk memeriahkan masjid.

Kini masjid mengalami perubahan dan perkembangan yang menarik di bagian-bagian masjid juga, seperti mushola yang nyaman dan nyaman, mimbar yang nyaman, arah kiblat yang jelas, tempat wudhu yang bersih serta nyaman, serta dilengkapi dengan ornamen yang membuat jemaah mengagumi pesona dari bangunan masjid tersebut.¹²

2. Problematika Masjid

Problematik berasal dari kata bahasa Inggris “problematic” yang diartikan selaku masalah atau persoalan. Sementara itu, pada kamus besar bahasa Indonesia diartikan sesuatu yang tidak mampu dipecahkan; yang menyebabkan permasalahan. Permasalahan itu ialah gangguan yang butuh dituntaskan melalui istilah lainnya ialah ketidaksamaan pada realita dan sesuatu yang didambakan untuk mencapai temuan yang maksimal. Menurut Syukir, masalah adalah ketidaksamaan pada harapan dan realita yang dinantikan mampu dituntaskan ataupun mungkin perlu diselesaikan.¹³

Masalah masjid adalah masalah yang muncul dalam penyelenggaraan masjid, baik dari sisi fisik maupun dari pengaturan penyelenggaraan fungsi masjid. Masjid-masjid di Indonesia saat ini mengalami krisis jamaah. Banyak remaja di sekitar masjid, tetapi jumlah orang yang ingin pergi ke masjid mampu dihitung. Disisi lain, jamaah tidak begitu bersemangat guna beribadah di masjid karena faktor kebersihan serta pengelolaan masjid. Masjid ini ramai

¹² Ahmad Putra, Prasetio Rumondor, “Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Milenial,” *Tasamuh* 17, no. 1 (2019): 250-261.

¹³ Chandra, “Problematika Manajemen Masjid Al-Ikhlas di Desa Marlaung Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Padang Lawas Utara,” *Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 1 (2020): 177.

hanya pada waktu-waktu tertentu saja, seperti sholat maghrib, jumat, ramadhan atau sholat idul fitri.¹⁴

Masalah yang berkaitan dengan masjid juga bisa diakibatkan oleh kurangnya perencanaan, kurangnya konsep manajemen yang mencakup konsep perencanaan operasional masjid, yang juga mengurangi optimalisasi masjid. Pemimpin tertutup, pemimpin dengan gaya kepemimpinan tertutup biasanya tidak mempedulikan pengakuan jemaatnya. Mereka pikir mereka tahu jauh lebih baik dan bisu terhadap saran dan pendapat. Jika pemimpin memiliki karakter ini, begitu riskan mengharapkan masjid maju dan sejahtera selaras pada misinya.

Perbedaan pemahaman fikih, beberapa pandangan yang begitu ketat masjid di masa lalu, mencakup banyaknya yang tidak boleh daripada diperbolehkan. Seperti tidak boleh bersenang-senang, tidak boleh mengajak anak ke masjid, anak muda tidak boleh bermain di masjid. Melalui demikian, masjid dibiarkan saja selaku pusat ibadah dan hanya sebagai tempat bertakwa. Beroperasinya masjid secara eksklusif berjamaah dan salat Jumat otomatis memberikan inisiatif untuk memantik aktivitas lainnya. Masjid ini hanya ramai pada saat-saat khusus saja, di luar itu mungkin hanya musafir yang berkunjung guna melaksanakan sholat dan istirahat. Masjid seperti itu tetap masjid, tapi belum berdiri, apalagi makmur. Masjid "kosong" seperti itu membutuhkan lebih banyak suntikan program agar berfungsi.¹⁵

3. Mengatasi Masalah/Problematika Masjid

Setiap permasalahan yang timbul harus diatasi selaras melalui situasi serta kemungkinan yang dimiliki oleh pengurus masjid dan jemaah. Memang tidak semua terselesaikan, tapi pasti ada yang bisa

¹⁴ Septiana Purwaningrum, "Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan)," *Inovatif* 7, no 1 (2021): 97.

¹⁵Thomas Hidayat, "Manajemen Mutu Masjid – Bagian 1," dalam <https://pediailmu.com/manajemen/manajemen-mutu-masjid-bagian-2> diakses tanggal 13 November 2022 pukul 23.30 WIB.

ditangani dengan baik, mengutamakan yang paling tepat. Teknik pemecahan masalah biasanya bekerja secara bertahap, karena perawatan yang drastis biasanya memberikan hasil yang mengejutkan. Hambatan yang muncul tidak boleh dilanjutkan sampai situasinya serius dan serius.¹⁶

Setiap masalah harus diselesaikan secepat mungkin, mengambil tindakan pada tahap awal lebih mudah daripada menangani masalah yang sudah kronis. Akan tetapi, itu seluruh tergantung aspek manusianya, yakni pimpinan dan jemaah, apakah bisa menanganinya dengan baik atau tidak. Ada beberapa cara untuk mengatasi permasalahan masjid:

a. Musyawarah

Melalui negosiasi dan musyawarah diharapkan dapat memunculkan pemikiran dan pendapat untuk mencari solusi alternatif terbaik. Pikiran dan pandangan yang sama lebih kuat dan lebih stabil untuk memecahkan dan mengatasi rintangan. Refleksi ini tentunya tidak hanya digunakan untuk menghadapi dan mengatasi hambatan yang ada di masjid. Namun juga dibutuhkan pada hal-hal yang berkaitan dengan operasional masjid. Beragam fungsi masjid dapat berlangsung melalui optimal serta lancer jika didiskusikan serta diselenggarakan melalui bersama-sama.

b. Keterbukaan (transparansi)

Transparansi bukan sekadar meningkatkan keyakinan jemaah pada pengurus, tetapi juga mendorong pelaksanaan kegiatan yang benar serta keterkaitan kerjasama yang baik pada pengurus dan jemaah baik pada pelaksanaan aktivitas ataupun ketika mengatasi larangan masjid.

Transparansi tidak terjadi saat kontrol ditutup. Oleh karena itu, pengelola harus terbuka dan transparan. Dengan sikap ini, mereka memiliki kekuatan untuk menggerakkan jemaatnya. Jemaah juga ikhlas memberikan

¹⁶ Farida Utami, "Penerapan Fungsi Manajemen Masjid di Masjid raya Al-Firdaus Tembung," (skripsi, IAIN Sumatera Utara, 2021), 31.

pemikirannya, rela mengikuti berbagai kegiatan dan ikut mengatasi permasalahan masjid.

c. Kerjasama

Hubungan kerjasama antara pengurus dan jamaah sangat dibutuhkan untuk menanggulangi beragam gangguan masjid. Tanpa kerja sama, permasalahan tetap menjadi masalah. Jika, misalnya, masjid menemui kerusakan parah, tidak banyak yang bisa dilakukan tanpa bantuan dan partisipasi jamaah. Kerja sama tersebut juga mampu memudahkan pengurus ketika menjalankan berbagai fungsi masjid.

Menjaga keterbukaan memerlukan suasana demokratis atau deliberatif. Pengurus serta jemaah merasakan tanggung jawab yang besar dan sadar akan oposisi mereka sebagai umat Islam. Apa yang Allah SWT perintahkan untuk meramaikan masjid tentu tidak akan tinggal diam ketika masjid terlibat masalah. Mereka selalu dituntut untuk aktif dan serius ketika menghadapi serta upaya menanggulangnya. Apabila mereka pasif serta apatis, hambatan yang mereka hadapi bisa lebih serius lagi.¹⁷

d. Pengelolaan Masjid

Masjid ialah sarana ibadah bagi umat Islam. Bukan sekadar guna ibadah saja, masjid juga bisa dipakai selaku tempat berhimpun, berdiskusi, menuntut ilmu, serta pusat dakwah. Peran pengurus masjid ketika mengelola masjid tidak bakal pernah lepas, oleh sebab itu perlu mampu bisa teladan yang optimal bagi jamaah selain selaku subjek pada pemakmuran masjid. Apabila pengurus melangsungkan tugasnya melalui optimal, maka masjid itu mampu dinyatakan makmur serta mengalami kemajuan begitupun sebaliknya.¹⁸

Pengelolaan masjid selaku rangkaian aktivitas yang dilaksanakan guna memastikan bangunan masjid mampu

¹⁷ Farida Utami, Penerapan Fungsi Manajemen Masjid, 32-33.

¹⁸ Muhammad Hafidz Dinillah, dkk, "Manajemen Masjid dalam Memakmurkan Masjid Islamic Center Syekh Abdul Manan Indramayu di Bidang Imarah," *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 2 (2022), 45.

dipakai selaras melalui peran dan misinya selaku masjid, sekaligus sebagai tempat komunikasi melalui Allah SWT dan pusat kehidupan umat Islam.¹⁹

Pengelolaan atau *idarah* masjid, pada garis besarnya dibagi menjadi dua bagian yakni:

a. Manajemen Pengelolaan Fisik Masjid (Physical Management)

Pengelolaan pembangunan fisik masjid mencakup pengelolaan, pembangunan dan pemeliharaan fisik masjid serta pemeliharaan kebersihan serta keasrian taman dan ruang terbuka masjid. Pengembangan fungsi masjid harus menggunakan kegunaan masjid selaku pusat ibadah, dakwah dan peradaban Islam, karena masjid diresmikan Rasulullah SAW.

b. Pengembangan Pengoperasian Masjid (*Functional Management*)

Sebagai pusat ibadah *Mahdha*, masjid ini telah dipersiapkan agar shalat lima waktu, shalat Jumat serta shalat sunnah berlangsung melalui optimal selaras bersama ajaran Islam. Penyelenggaraan penyelenggaraan zakat, puasa dan haji berusaha melaksanakannya bersama masjid. Selaku pusat dakwah, masjid seharusnya memulai kegiatan dakwah dalam bentuk program dakwah tertulis, lisan, elektronik dan *bil hal*. Hal itu bisa terjadi, misalnya dengan mendirikan lembaga dakwah. Melalui pembentukan organisasi yang berada di bawah naungannya, yang dilakukan untuk mencegah meluasnya kegiatan masjid. Organisasi ini berguna selaku kelanjutan dari program yang sudah ditentukan.

Pengoperasian dan pengelolaan masjid membutuhkan sumber daya yang besar, sebab tidak cukup sekadar mengandalkan temuan tabuh yang dilakukan setiap jumat serta setiap pengumuman. Masjid perlu mempunyai sumber pendanaan yang stabil serta terpendang, misalnya menggunakan pangsa pasar untuk mengembangkan bisnis tertentu.

¹⁹ Darwin Harahap, "Manajemen Pengelolaan Masjid (Studi Kasus di Masjid Babur Rahmat Kelurahan Pasar Pargarutan Kecamatan Angkola Timur)," *Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 2 (2021): 384.

Hal ini dapat dilakukan contohnya dengan menyewakan gedung guna pesta pernikahan, seminar, penyelenggaraan kursus-kursus yang diperlukan di masyarakat dan aktivitas komersial lainnya. Organisasi masjid dengan berbagai kebijakan, termasuk keuangan, harus dikelola secara terbuka agar masyarakat mampu menyertakan perkembangan masjid dengan baik. Masjid-masjid yang dianggap selaku kepunyaan bersama serta dianggap paling bermanfaat oleh jamaah, menerima dukungan yang kokoh serta optimal dalam pembangunan ataupun pembiayaan.²⁰

2. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan Islam

Menurut W.J.S Poerwadar Minta, model pemahaman keagamaan adalah sebagai berikut: “Agama adalah kualitas yang melekat pada agama, dalam segala hal yang menyangkut agama”. Oleh karena itu, agama adalah sikap yang tumbuh atau dipunyai seorang individu serta melalui dirinya sendiri mewarnai sikap dan perbuatan ketika kehidupan sehari-hari, sikap serta bentuk perbuatan yang dimaksud selaras melalui ajaran Islam.

Agama didefinisikan selaku mekanisme orientasi serta objek pengabdian. Melalui hal ini, semua manusia ialah makhluk beragama, sebab tidak ada seorang pun yang mampu hidup tanpa sebuah sistem yang menatanya. Budaya yang berkembang di kalangan masyarakat merupakan hasil dari keragaman perilaku manusia.

Menurut intepretasi di atas, agama secara umum memuat tiga hal pokok, yakni:

1. Iman (kodrat), yakni kepercayaan adanya keunggulan gaib yang diyakini menata dan mencipta.
2. Pemujaan (ritual), yaitu manusia. perilaku memperlakukan kekuatan supernatural ini sebagai salah satu pengakuan dan penyerahan.
3. Sistem nilai (hukum/norma) yang menata keterkaitan manusia bersama orang lain atau

²⁰ Aziz Muslim, “Manajemen Pengelolaan Masjid,” *Aplikasia Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 5, no. 2 (2004): 110-111.

dengan alam semesta yang berkaitan bersama kepercayaannya.

Jadi melalui rinci, agama adalah seperangkat aturan yang menata hubungan manusia bersama Tuhan, sesama dan alam semesta.

Pada konteks umat beragama, hal ini memang tidak bisa dinilai dengan kehendak guna mencapai keperluan serta menjauhkan hukuman. Akan tetapi, kekuatan batin mengacu pada kewajiban untuk mendekati Tuhan daripada kewajiban utama manusia kepada Tuhan. Jika dilihat lebih dalam, keinginan untuk menyembah Tuhan sebenarnya sebab tidak hendak tersiksa ataupun hal yang tidak menyenangkan, tetapi karena keunggulan menjauhi seharusnya menjadi ajaran agama yang harus diamalkan.

Sementara itu, menurut Majdid, agama itu sendiri memiliki makna setiap perilaku manusia yang terpuji yang dilaksanakan guna keridhaan Allah SWT. Dengan kata lain, agama ialah menyeluruh atas perilaku seseorang pada kehidupan ini, dimana perilaku ini memwujudkan integritas seseorang yang berbudi luhur berdasarkan iman atau kepercayaan dan merupakan tanggung jawab pribadi di masa depan. Agama dengan demikian mencakup semua tingkah laku manusia pada kehidupan keseharian yang didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT, sehingga merupakan suatu kecenderungan akhlak yang baik pada pribadi serta tingkah laku keseharian.

Melalui pemahaman sebelumnya mampu disimpulkan bahwa tujuan aktivitas keagamaan ialah seluruh tindakan ataupun upaya yang terencana dan terkendali, mencakup tindakan, perkataan, jiwa dan raga manusia, berdasarkan norma-norma hasil ajaran agama yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Hidup guna menuju maksud yang dikehendaki dengan melakukan sebuah perbuatan, melalui hal ini ialah penanaman nilai-nilai agama.²¹

b. Dasar Kegiatan Keagamaan Islam

Dasar ialah landasan tempat berpijak agar tegak kokoh berdiri. Agama Islam ialah agama yang mendorong misi

²¹ Choirida Lutfiani, "Implementasi Kegiatan keagamaan dalam Membina Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah negeri 2 Kudus," (skripsi, IAIN Kudus, 2019), 8-9.

agar umatnya melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Dasar dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan yaitu:

1. Al-Qur'an

Umat Islam ialah umat yang kepadanya Allah menganugerahkan kitab suci Al-Qur'an yang berisi beragam pedoman yang mencakup segala aspek kehidupan dan bersifat universal, tentu dasar pendidikan mereka berlandaskan pada filosofi Hidup berdasarkan Al-Qur'an.

Allah berfirman pada Surat Al-Imran (3) ayat 191 tentang pentingnya kegiatan keagamaan, yakni orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri dan duduk atau berbaring dan berpikir perihal penciptaan langit dan bumi (mengatakan): "*Ya Tuhan kami, Engkau tidak menciptakannya dengan sia-sia, kemuliaan bagi-Mu, jadi lindungi kami dari siksaan neraka.*"²² Selain itu, Allah juga berfirman pada Surat Al Ahzab ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.*" (QS. Al Ahzab Ayat 41).²³

Sabda Allah di atas menyatakan utamnya mengimplemetasikan nilai-nilai Islam pada kehidupan sehari-hari, bagaimana mengingat Allah pada setiap situasi.

2. Hadist

Prinsip kedua adalah sunnah Nabi yang dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. Seiring perubahan kehidupan sehari-hari, itu selaku rujukan atas pendidikan Islam berkat Allah SWT. menjadikan utusan Allah selaku teladan bagi umatnya.

²² Al-Qur'an Al-Imran ayat 191 Tentang Arti Penting Kegiatan Keagamaan, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2007), 130.

²³ Alquran Syamil, al-Ahzab ayat 41 Tentang dasar Kegiatan Keagamaan, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Quran, 2009), 423.

Melalui demikian, acuan aktivitas keagamaan didasarkan pada hukum-hukum Al-Qur'an dan Hadits, sementara maksud aktivitas keagamaan adalah guna meninggikan keimanan, pemahaman, ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia pada kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa serta negara.²⁴

c. Bentuk-Bentuk Kegiatan Keagamaan Islam

Menurut Zuharin, praktik keagamaan berakar pada kata bahasa Indonesia “praktik dan agama”. Praktek mengacu pada aplikasi nyata dari teori yang dikenal teori, sedangkan agama mengacu pada sistem kepercayaan kepada Tuhan yang mencakup ajaran agama dan kewajiban terkait. Selain itu, materi program aktivitas keagamaan secara garis besar mampu memuat kontur ajaran Islam yang luas. Materi kegiatan keagamaan Islam dapat dibagi menjadi tiga bidang utama, yakni akidah (tauhid), Islam (syariah) serta ihsan (akhlak). Dari ketiga kegiatan pokok keagamaan dalam Islam, terlihat bahwa dasar-dasar kegiatan keagamaan tidak terlepas dari ketiga indikator kegiatan keagamaan tersebut. Misalnya, ketika berbicara tentang tauhid, tidak ada seorang pun yang mampu menyatakan dia tidak bertuhan, sama dengan moralitas. hal itu mengartikan ketiga landasan itu tidak mampu dibatasi ruang serta durasi, dan dari ketiga bidang utama tersebut muncul aktivitas keagamaan Islam yang diwujudkan pada kehidupan keseharian.²⁵ Wujud-wujud aktivitas keagamaan Islam ialah:

1. Mengadakan pengkajian Al-Qur'an

Aktivitas ini adalah menelaah apa yang ada pada Al-Qur'an, seperti segi bacaan, segi tajwid, serta segi makna. Kegiatan ini dimaksudkan agar jamaah memahami apa itu Al-Qur'an dan isi yang terkandung di dalamnya. Pada kegiatan ini akan ada ustadz atau orang yang ahli pada bidangnya untuk memberikan pemahaman dan ilmu kepada jamaah. Sehingga, jika terjadi kesalahan akan ada yang membenarkan.

²⁴ A. Mustika Abidin, “Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak,” *An-Nisa' Jurnal Studi Gender dan Anak* 12, No. 1 (2019), 574

²⁵ A. Mustika Abidin, “Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal,” 574-575.

2. Mengadakan kegiatan bulan Ramadhan.

Ramadhan adalah bulan yang dinanti-nantikan umat Islam, khususnya di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan banyak kegiatan yang hanya bisa dijumpai dan diadakan di bulan suci ini saja. Kegiatan-kegiatan tersebut contohnya tadarus Al-Qur'an. Tadarus Al-Qur'an biasanya diadakan sesudah shalat subuh atau shalat tarawih.

Setiap akhir Ramadhan biasanya akan diadakan Khataman Al-Qur'an yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan buka bersama. Pada bulan Ramadhan, masjid akan ramai dengan kegiatan keagamaan salah satunya adalah pesantren kilat yang mayoritas akan diikuti oleh anak-anak kecil hingga remaja yang tinggal di sekitar lingkungan masjid. Tujuan dari kegiatan ini adalah menambah ilmu agama serta menghindari hal-hal yang kurang berguna mencakup bermain *gadget* serta menonton televisi seharian penuh selama puasa.

3. Pengajian rutin bulanan

Pengajian rutin bulanan di masjid biasanya diadakan setiap tanggal 1 awal bulan. Pemateri merupakan orang yang sama setiap bulannya. Pengajian ini bertujuan untuk memberikan ilmu kepada jamaah dan merekatkan tali silaturahmi antar jamaah.

4. Mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan dakwah dan syiar.

Contoh dari kegiatan ini adalah kultum setiap selesai subuh dan kajian-kajian keagamaan yang berhubungan dengan Islam. Selain itu, kegiatan yang berhubungan dakwah dan syiar adalah bersedekah.

Contoh dari bersedekah adalah pembagian sembako dalam kurun waktu tertentu, pembagian takjil setiap bulan Ramadhan, serta pembagian zakat kepada orang-orang yang berhak menerima.

5. Mengadakan kegiatan pendidikan informal.

Kegiatan informal yang dilaksanakan di masjid adalah Taman Pendidika Al-Qur'an (TPA). Kegiatan ini biasanya diadakan setiap sore setelah ashar dan akan libur di hari Jum'at. TPA memberikan pengajaran berupa pemahaman agama Islam serta pembacaan Al'Qur'an sejak dini.

6. Mengadakan wadah penyaluran seni Islam.

Ada banyak seni islam yang dapat dikembangkan oleh para jamaah sebagai penyaluran bakatnya, misalnya kaligrafi, tilawah, baca tulis Al-Qur'an serta hadroh. Masjid merupakan tempat yang tepat menjadi wadah penyaluran bakat tersebut, tidak hanya sebagai tempat ibadah saja. Adanya wadah tersebut membuat umat Islam lebih percaya diri untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya.

7. Mengadakan seminar.

Setiap masjid biasanya mengadakan seminar atau kajian akbar setiap tahunnya. Pengurus akan mendatangkan narasumber-narasumber handal untuk memotivasi jamaah. Banyak ilmu-ilmu yang dapat dari kegiatan tersebut.²⁶

d. Peran dan Fungsi Kegiatan Keagamaan Islam

Aktivitas keagamaan Islam yang dilakukan masjid sangat erat kaitannya dengan kemakmuran masjid. Oleh sebab itu, sangat lancarnya aktivitas keagamaan yang diikuti jamaah menjadi bukti pemenuhan misi masjid. Kegiatan masjid tercermin dalam kegiatannya selaras melalui rencana pembangunannya. Kegiatan keagamaan memiliki peran penting pada kehidupan masyarakat, mencakup meningkatkan keadaan perekonomian masyarakat serta dan membangkitkan semangat beribadah di masyarakat. Peran dan kegunaan aktivitas keagamaan mampu diamati yakni:

1. Kemampuan meninggikan wawasan keagamaan individu muslim selaku warga negara yang mampu mewujudkan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi.
2. Meninggikan kesadaran hidup beragama di kalangan umat Islam lainnya.
3. Meninggikan kesadaran umat Islam selaku manifestasi pengalaman ajaran Islam pada alam berbangsa dan bernegara.

²⁶ Rizqiyatul Fitria Wulandari, Abdulloh Kafa Bihi dan Ayuk Mulyani, Program Kegiatan Masjid, Makalah disampaikan dalam diskusi Ilmiah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus, Tanggal 01 Desember 2021.

4. Meningkatkan kualitas pengetahuan dengan memberikan pelatihan kewirausahaan ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat.
5. Membantu orang yang kesulitan melalui kegiatan sosial.
6. Meningkatkan semangat gotong royong dan meningkatkan rasa peduli terhadap sesama.²⁷

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan judul yang diambil, hal ini sangat penting dilakukan guna menghindari kesamaan antara variabel penelitian dan memudahkan penulis dalam melakukan kajian terhadap masalah yang diteliti. Adapun penelitian terdahulu yang relevan yang peneliti temukan diantaranya yaitu:

Penelitian Yogie Rizmartando (2021) berjudul “Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Al-Muslimin Pahoman Bandar Lampung”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepemimpinan Masjid Al-Muslimin Pahoman Bandar Lampung dalam penguatan kegiatan keagamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Al-Muslimin memenuhi fungsi administratif dalam peningkatan kegiatan keagamaan. Merencanakan kegiatan organisasi, membuat struktur dan berbagi rencana aksi dan membagi tugas, melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana. Tugas administrasi diatur dengan baik untuk memudahkan operasional Masjid Al-Muslimin.²⁸

Kemiripan penelitian ini dengan penelitian para peneliti adalah sama-sama mengkaji administrasi masjid untuk mendorong kegiatan keagamaan Islam. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti adalah subjeknya. Sasaran penelitian ini adalah Masjid Al-Muslimin Pahoman Bandar Lampung, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Masjid Dawamul Ijtihad

²⁷ Helen SHY, “Manajemen dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Masjid Nurul Iman Durian Payung Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung,” (skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2022), 35-36

²⁸ Yogie Rizmartando, “Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Al-Muslimin Pahoman Bandar Lampung,” (skripsi, UIN Raden Intan Bandar Lampung, 2021)

Semarang. Oleh karena itu, hasil penelitian yang diperoleh berbeda karena subjeknya berbeda

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Sri Wahyuni (2021) berjudul “Strategi Pengelolaan Masjid Untuk Meningkatkan Kenyamanan Jemaat di Masjid Al Azhar Islamic Center Parepare”. Tujuan dari karya ini adalah penulis ingin mengetahui strategi pengelolaan Masjid Al Azhar Islamic Center Parepare dan faktor pendukung dan penghambat yang meningkatkan pergaulan masyarakat Masjid Al Azhar Islamic Center. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen masjid Al Azhar Islamic Center Parepare mengimplementasikan strategi manajemen masjid dalam beberapa tahapan yaitu melalui analisis lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategis. Kerjasama administrasi dan komunikasi yang baik, dukungan masyarakat dan sumber daya keuangan yang memadai menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan kenyamanan masyarakat di Masjid Al Azhar Islamic Center Parepare. Masjid Al Azhar Islamic Center Parepare merupakan masjid negara, oleh karena itu renovasi kamar kecil dan toilet tidak dapat dilakukan karena memerlukan izin dari pemerintah setempat dan keamanan masjid menjadi penghambat.²⁹

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Sri Wahyuni dengan penelitian peneliti lainnya adalah sama-sama mengkaji masjid dari perspektif pemerintah. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, namun penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni berfokus pada peningkatan kenyamanan jamaah Masjid Al Azhar Islamic Center Parepare, sedangkan peneliti berfokus pada peningkatan kegiatan keagamaan di Masjid Dawamul Ijtihad Semarang.

Ketiga, Kajian yang ditulis oleh Muhammad Afifudin (2021) dengan judul “Pengelolaan Masjid Nurul Huda Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Desa Banjar Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”. Tujuan dari penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui tentang pengelolaan Masjid Nurul Huda yang terletak di Desa Banjar Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini

²⁹ Sri Wahyuni, “Strategi Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah pada Masjid Al Azhar Islamic Center Parepare,” (skripsi, IAIN Parepare, 2021).

menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan Masjid Nurul Huda di Desa Banjar Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan cukup efektif, namun masyarakat tidak hanya memaksimalkan dukungannya terhadap kegiatan keagamaan di Masjid Nurul Huda karena kebanyakan orang bekerja dari subuh hingga maghrib dan lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari daripada datang ke masjid.³⁰

Kemiripan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menempatkan pengelolaan masjid dalam konteks pertumbuhan aktivitas keagamaan Islam. Yang membedakan penelitian ini adalah Muhammad Afifudin melakukan penelitian di Masjid Nurul Huda Desa Banjar Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan sedangkan peneliti melakukan penelitian di Masjid Dawamul Ijtihad Semarang dan merumuskan masalah penelitian.

Dari beberapa penelitian di atas, terlihat bahwa penelitian yang dilakukan peneliti belum pernah diteliti sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Manajemen tidak hanya bisa diterapkan, namun juga bisa digunakan dalam sebuah pengelolaan masjid. Masjid sebagai tempat ibadah, tidak seharusnya digunakan untuk shalat saja. Banyak kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan di dalam maupun luar masjid. Sebagaimana Rasulullah memfungsikan bangunan masjid secara optimal.

Fungsi manajemen masjid diantaranya adalah untuk pembinaan jamaah, kesejahteraan umat, serta pendidikan dan pelatihan kegiatan keagamaan di masjid. Kegiatan pembinaan jamaah diarahkan pada sosialisasi agar terwujud kebersamaan, kerukunan, dan saling tolong-menolong antara yang satu dengan yang lain. Sebab dengan adanya manajemen, tentu akan tersusun rencana yang baik, pelaksanaan kegiatan yang tepat, administrasi yang baik, evaluasi serta mekanis kerja yang efektif dan efisien.

³⁰ Muhammad Afifudin, "Manajemen Masjid Nurul Huda dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Desa Banjar Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan" (skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021)

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

